

# PENGARUH KONFORMITAS DENGAN AGRESIVITAS PADA KELOMPOK GENG MOTOR DI SAMARINDA

Erick Lolang Palinoan<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship between conformity and aggressiveness on the motorcycle gang group in Samarinda. Where the proposed one independent variable and the dependent variable, namely conformity to act as the independent variable while aggressiveness acted as the dependent variable. This study used 97 members of motorcycle gang in Samarinda as a sample. Data collected by using a questionnaire conformity and aggressiveness. This study data analysis using simple regression and analysis using SPSS version 20.0 for Windows. Results normality test done to get the results to see deviations observed frequencies studied of frequency theoretical in both these variables is normal with the value of variable aggressiveness  $Z = 1,318$  and  $p = 0,062$  ( $p > 0,05$ ) and for variable conformity to generate value  $Z = 0,680$  and  $p = 0,745$  ( $p > 0,05$ ), thus the parametric data analysis can be done because it has been qualified on the assumption of normality of the distribution of research data. Then further on the results of the analysis the linearity of the relationship scored deviant from linearity  $F = 0,775$  and  $p = 0,783 > 0,05$ , which means a linear relationship between the variables declared conformity with aggressiveness. These results indicate that there is a significant relationship between conformity and aggressiveness ( $r=0,026$  and  $p=0,034$ ), it is significant that this hypothesis is accepted.*

**Keywords:** *Conformity, the aggressiveness.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. Dimana yang diusulkan satu variabel bebas dan variabel terikat, yaitu konformitas untuk bertindak sebagai variabel independen sedangkan agresivitas bertindak sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan 97 anggota geng motor di Samarinda sebagai sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kesesuaian dan agresivitas. Analisis data penelitian ini menggunakan regresi sederhana dan analisis menggunakan SPSS versi 20.0 untuk Windows. Hasil uji normalitas dilakukan untuk mendapatkan hasil untuk melihat penyimpangan yang diamati frekuensi yang dipelajari dari frekuensi teoritis pada kedua variabel tersebut adalah normal dengan nilai variabel agresivitas  $Z = 1,318$  dan  $p = 0,062$  ( $p > 0,05$ ) dan untuk kesesuaian variabel menghasilkan nilai  $Z = 0,680$  dan  $p = 0,745$  ( $p > 0,05$ ), dengan demikian analisis data parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat dengan asumsi normalitas dari distribusi data penelitian. Kemudian lebih lanjut pada hasil analisis linieritas hubungan mendapat skor menyimpang dari linearitas  $F = 0,775$  dan  $p = 0,783 > 0,05$ , yang berarti hubungan linier antara variabel yang dinyatakan kesesuaian dengan agresivitas. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dan agresivitas ( $r=0,026$  dan  $p=0,034$ ), adalah signifikan bahwa hipotesis ini diterima.

**Kata kunci:** kesesuaian, agresivitas.

<sup>1</sup> Email: palinoanerick@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Salah satu kenakalan remaja yang akhir-akhir ini mengganggu kehidupan masyarakat kita adalah maraknya kekerasan yang dilakukan oleh geng motor. Terbentuknya geng motor, rata-rata diawali dari kumpulan remaja yang hobi balapan liar dan aksi-aksi yang menantang bahaya pada malam menjelang dini hari di jalan raya. Setelah terbentuk kelompok, bukan hanya hubungan emosinya yang menguat, dorongan untuk unjuk gigi sebagai komunitas *bikers* juga ikut menguat. Mereka ingin tampil beda dan dikenal luas. Belakangan ini kelompok-kelompok geng motor telah berubah dari kumpulan hobi mengendarai motor menjadi hobi menganiaya orang, hobi melakukan aksi perampokan, bahkan sampai membunuh orang. Apabiladikaitkan dengan teori psikologi sosial, maka bisa dikatakan bahwa hal tersebut mengarah pada bentuk patologi sosial.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisiantara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono (2005) “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Geng motor melakukan aksi-aksi yang semakin brutal dan mengganggu ketentraman masyarakat umum. Keberadaan geng motor ini seolah-olah terabaikan oleh aparat penegak hukum maupun masyarakat. Semakin besarnya organisasi ilegal ini menyebabkan aparat kewalahan mengamankannya. Geng motor ini muncul sebagai fenomena baru di tengah-tengah masyarakat. Aksinya semakin hari semakin meresahkan. Mulai dari ketua geng yang bebas melecehkan anggota geng motor wanita maupun tindakan bejat amoral lainnya.

Aksi kebut-kebutan di jalan raya, konvoi di jalur lintas umum yang menghambat lalu lintas ataupun balap liar seakan menjadi pemandangan lazim karena tak tersentuh secara intensif dari aparat penegak hukum. Keberadaan geng motor ini semakin besar sehingga semakin terstruktur namun tanpa tujuan mulia atau kontribusi positif bagi masyarakat. Aksi-aksi dan keberadaannya justru cenderung meresahkan masyarakat. Perilaku negatif tanpa sopan santun di jalan raya jelas merugikan pengguna jalan lainnya. Hal ini tentu sangat meresahkan seluruh elemen masyarakat khususnya para pengguna jalan. Keberadaan geng motor ini merupakan celah masuknya tindak kejahatan dan kriminal lainnya seperti penggunaan narkoba, pemerkosaan, perampokan, pencurian bahkan pembunuhan.

Banyak kasus yang terjadi akibat geng motor di Samarinda. Kaltim Pos, 10 Juni 2013. Briptu Eriyadi Saputra yang terluka dan harus mendapat dua jahitan di alis kanan dan dagu akibat ditabrak pengendara liar yang tidak ingin ditertibkan. Ironisnya, anak yang mengemudikan motor menabrak Briptu masih pelajar SMP. Balap liar yang dilakukan sekelompok remaja tersebut

juga mengganggu pengguna jalan yang lainnya sehingga membuat arus lalu lintas menjadi macet karena dipenuhi kerumunan geng motor yang menonton balap liar di tepi jalan.

Lebih lanjut tindakan agresivitas geng motor terus terjadi. Detik.com Selasa, 3 November 2013. Syarifuddin (17), anggota geng motor di Samarinda, Kalimantan Timur, babak belur dihakimi massa saat menjambret perhiasan Eka (38), seorang ibu rumah tangga. Syarifuddin juga sempat diikat dan diseret massa yang emosi. Kini dia mendekam di sel sementara Mapolsekta Samarinda Utara. Peristiwa itu terjadi Senin (2/11/2013) malam sekitar pukul 20.30 WITA. Eka tengah dibonceng anaknya, Indah (29) melintas di Jl Nusantara, Sungai Pinang, Samarinda Utara, tiba-tiba dihampiri Syarifuddin yang berbonceng dengan rekannya, Aji (18), dengan roda dua bernomor polisi KT 2088 MP,(Syarifuddin) mengatakan bahwa ia akan mau merampas kalung liontin yang ada di leher ibu Eka, tapi sempat ditendang oleh ibu itu, kata salah seorang warga Jl Nusantara, Raihan, kepada detik.com, Selasa (3/12/2013).

Rabu, 09 April 2014, Aktivitas balap liar di jalan pendekat Jembatan Mahkota II segmen Sungai Kapih kian meresahkan, meski sudah berulang kali dirazia polisi serta Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM). Semakin tidak bisa diatur, warga menjadi kesal sehingga terdorong untuk turun tangan dan melakukan tindakan yang membuat pembalap liar kocar kacir. Misalnya yang dilakukan warga beberapa hari terakhir ini, warga membubarkan ratusan remaja yang nongkrong dan terlibat balap liar di Mahkota II. Tidak hanya itu saja, warga yang kesal juga tidak segan mengejar dan merusak motor pelakunya. Diakses Senin,

28 September 2014 (Samarinda Pos online)

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Dari definisi tersebut terdapat empat masalah penting dalam agresif, yaitu :

1. Agresif merupakan perilaku.
2. Ada unsur kesengajaan.
3. Sasarannya adalah makhluk hidup, terutama manusia.
4. Ada usaha menghindar pada diri korban.

Agresivitas dapat terjadi dimana saja, tidak memandang waktu, tempat dan tidak peduli siapa yang akan menjadi korban. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Harvey dan Smith (2001), bahwa tindakan agresif ditujukan kepada orang lain yang menjadi sasaran dari tingkah laku tersebut.

Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang. Freud, Dougall, dan Lorenz (dalam Ekawati,2001) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Pengalaman-pengalaman fisiologis itu antara lain yaitu rasa lapar, haus, atau bangkitnya dorongan seksual. Maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresi itu identik dengan tindakan yang melanggar norma dan aturan yang berlaku.

Agresivitas dapat terjadi kapan dan dimana saja, tidak memandang waktu dan tidak peduli siapa yang akan jadi korban. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Harvey dan Smith(2001), bahwa tindakan agresi ditujukan kepada orang lain yang menjadi sasaran dari tingkah laku tersebut.

Secara umum, agresif memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif, dimana keduanya dimaksudkan untuk memperkuat kesadaran diri. Sisi positifnya kerap disebut “pernyataan diri” (*assertiveness*), yakni memperkuat kesadaran diri tanpa merugikan atau melukai diri orang lain. Sedangkan sisi negatifnya kita namakan tindak kekerasan (*violence*), yang lebih berpusat pada perampasan hak-hak atau kesadaran diri orang lain. Problematika manusia berbuat agresif adalah ia tidak hanya hidup di dunia “nyata”, tetapi juga di dunia simbolis. Dengan kata lain, kita telah memperluas ego melebihi diri kita sendiri dan dari segala apa yang kita cintai kepada sesuatu yang bersifat simbolik. Perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Peningkatan perilaku agresif di beberapa kota besar seperti Samarindadan beberapa kota besar lainnya. Kerugian yang ditimbulkan akibat perilaku yang merusak tersebut sudah tak terhitung lagi. Perilaku manusia yang bertujuan untuk menyakiti, melukai orang lain atau yang biasa disebut agresi ini, mengalami peningkatan yang pesat setiap tahunnya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Perilaku agresif yang dilakukan geng motor memiliki anggota sebagian besar atau secara keseluruhan adalah remaja. Remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah.

Salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja ialah “konformitas”. Konformitas merupakan bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Jon M Shepard mendefinisikan konformitas (*conformity*) sebagai, “*the type of social interaction in which an individual behaves toward others in ways expected by the group*”, atau dengan bahasa yang lebih sederhana, konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Anak laki-laki cenderung bertindak dan berperangai seperti laki-laki, dan begitu pula anak perempuan. Semua itu adalah proses pemberian identitas yang diterima melalui proses sosialisasi, Berger mendefinisikannya sebagai, “*a process by which a child learns to be a participant member of society*”.

Zanden (2007) melakukan eksperimen di Columbia University, para subyek penelitian adalah 2 orang mahasiswa yang diminta memperkirakan jarak gerak suatu titik cahaya di layar dalam suatu ruang gelap. Dikala eksperimen dilakukan dengan masing-masing subjek secara terpisah, jawaban-jawaban yang diberikan cenderung berbeda satu dengan yang lain. Tapi eksperimen yang dilakukan dengan beberapa orang subyek sekaligus, mereka memiliki jawaban yang cenderung sama dan para subjek dimungkinkan untuk saling mempengaruhi, maka jawaban subyek cenderung sama membentuk norma sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam buku Kamanto Sunarto) 2006, konformitas berarti penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara mengindahkan norma dan nilai

masyarakat. Sugiyarta menerangkan bahwa konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (*conformitas*) sebagai bentuk aturan bermain bersama". Penyesuaian-penyesuaian perilaku yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam kehidupan, hal ini menyangkut perilaku kepatuhan individu melakukan konformitas dalam rangka mencari equilibrium dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut Rakhmat (2002) menjelaskan bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat dari tekanan kelompok. Konformitas kelompok dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang, perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Perilaku negatif yang dimungkinkan muncul karena konformitas adalah perilaku agresif, seperti kerusuhan dan tawuran. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformis pada diri remaja. Dalam kaitannya dengan perilaku agresif, remaja yang memiliki konformitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang tinggi, sedangkan remaja yang memiliki konformitas yang rendah, memiliki kecenderungan perilaku agresif yang rendah pula.

Aspek lain dari pengaruh sosial adalah kepatuhan (*obedience*). *Obedience* adalah kesediaan untuk mematuhi apa yang diperintahkan oleh orang lain. Biasanya orang yang memberikan

perintah itu memiliki kekuasaan atau otoritas. Masalah yang mencerminkan sikap *obedience* ada pada saat anggota wanita geng motor diancam atau diberikan sebuah tekanan oleh ketua geng motor harus mengikuti perintahnya untuk melakukan hubungan seks di depan anggota lain, akantetapi anggota perempuan ini tidak ingin. Anggota perempuan melakukan karena terpaksa sekaligus takut akan ancaman dari pemimpinnya. Kepatuhan dalam hal yang semacam ini disebut juga dengan kepatuhan yang merusak (*destructive obedience*) berarti tindakan yang berdasarkan kepatuhan itu merugikan orang lain atau dirinya sendiri.

Selain adanya pengaruh sosial dalam bentuk konformitas dan *obedience* (kepatuhan), bentuk lain dari pengaruh sosial adalah indoktrinasi insentif (*intense indoctrination*). Biasanya para anggota akan didoktrinasi oleh seniornya. Doktrin yang dimaksud adalah semua anggota geng motor harus mau membela anggota lainnya dengan cara apapun, dimanapun dan kapanpun. Mereka harus patuh pada nilai-nilai kolektif yang dianut bersama seperti semangat solidaritas kelompok untuk merasa senasib-sepenanggungan. Penanaman nilai-nilai kolektif ini dimulai sejak proses inisiasi yaitu saat rekrutmen anggota baru yang juga dilakukan dengan cara-cara kekerasan, yang menurut mereka hal tersebut sebagai wujud untuk menghargai nilai-nilai senioritas dan sebagai upaya mempersiapkan anggotanya menghadapi tantangan kehidupan di jalanan yang keras.

## Kerangka Dasar Teori Agresivitas

Brigham (2011) memandang agresi sebagai perilaku yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis pada seseorang yang tidak ingin disakiti. Baron dan Byrne (2003) agresi diartikan sebagai semua perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain. Sedangkan pihak yang menjadi sasaran (objek) tidak menghendaki perilaku tersebut sehingga berusaha untuk menghindarinya. (Anderson dan Bushman, 2002).

Berkowitz (2003) menambahkan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental, selain itu dapat juga berupa emosi yang dapat mengarah pada perilaku agresif. Pengertian lain di samping menekankan pada unsur sasaran dan bentuk, terdapat pengertian yang menekankan pada faktor tujuan.

Larsen dan Buss (2008) menyatakan bahwa perilaku agresif dipandang sebagai respon yang terbuka, yang menyampaikan suatu stimulus yang berbahaya kepada orang lain. Perilaku agresif pada manusia sangat beragam karena dilakukan bukan hanya secara fisik (misalnya memukul) atau verbal (membentak, memaki) dan secara aktif (menyerang secara tiba-tiba) serta secara langsung (dilakukan tanpa perantara), tapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung dan secara pasif. Agresif tidak langsung merupakan salah satu contoh dari kecenderungan manusia untuk bertindak dalam cara yang tidak terlihat (*devious*). Dalam hal ini pelaku agresi menyerang korbannya melalui cara yang tidak langsung. Mereka bisa menyerang secara verbal tanpa perlu hadir dihadapan korban. Misalnya dengan menyebar fitnah yang keji. Mereka juga

bisa menyerang secara fisik tanpa harus berhadap-hadapan dengan korban, misalnya dengan menghancurkan sesuatu yang bernilai bagi korban. Meski agresif tidak langsung kemungkinan besar tidak memuaskan perilaku tapi mereka bisa lepas dari deteksi dan balas dendam yang akan dilakukan oleh korban agresif.

Apollo, (2003) Kecenderungan perilaku agresif didefinisikan sebagai suatu niat untuk menyakiti diri sendiri, orang lain, atau makhluk hidup. Kecenderungan ini terdapat di setiap negara manapun, dilakukan oleh manusia tidak memandang jenis kelamin, umur, status sosial, ataupun suku bangsa. C. Farver (2008) tentang perilaku agresif dalam lintas budaya, ditemukan terdapat perbedaan perilaku agresif antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menjelaskan perilaku agresif pada anak, bahwa anak laki-laki lebih agresif daripada anak perempuan.

## Konformitas

Baron dan Byrne (2003), mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Konformitas juga diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan atau menerima standar norma yang dimiliki kelompok (Fuhrmann, 2000).

David O Sears, dkk, (2009) konformitas adalah perilaku yang dilakukan karena orang lain jugamelakukannya, contohnya: kewajiban memakai seragam dan perilaku di *traffic light*. Willis (2007), mengartikan konformitas sebagai kecenderungan seseorang yang berperilaku, dengan maksud memenuhi harapan kelompok sebagaimana harapan ini dilihat oleh

kelompok. Lebih lanjut Kiesler (dalam Rakhmat, 2008) menyatakan konformitas sebagai perubahan perilaku atau keyakinan kearah kelompok sebagai akibat tekanan dan tuntutan kelompok baik tuntutan yang nyata maupun tuntutan yang hanya dibayangkan saja.

Krech dkk (dalam Simamora, 2004), mengungkapkan bahwa konformitas adalah perilaku atau tindakan yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok yang timbul karena konflik antara pendapatnya dengan pendapat kelompok. Lebih lanjut Sherif (dalam Hewstone dkk, 2002), menunjukkan ketika seseorang menghadapi stimulus yang ambigu dan tidak berstruktur ia jarang membangun sudut pandang sendiri yang stabil dalam menilai stimulus tersebut dan pandangannya akan segera berubah ketika dihadapkan pada pandangan orang lain. Seseorang akan memiliki dua bentuk kecenderungan ketika diharapkan memberi penilaian terhadap stimulus

dihadapan sekelompok orang, yaitu kecenderungan untuk benar dan kecenderungan untuk terlihat baik pada kelompok.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah subjek pada penelitian ini sebesar Sembilan puluh tujuh orang geng motor yang berada di Samarinda. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert, observasi dan wawancara. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat dua macam yaitu agresivitas dan konformitas. Teknik analisa data yang digunakan yaitu uji regresi sederhana. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil uji Asumsi

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	P	Keterangan
Agresivitas	1.318	0.062	Normal
Konformitas	0.680	0.745	Normal

Tabel 6 dapat ditafsirkan sebagai berikut :

- Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel agresivitas menghasilkan nilai  $Z = 1.318$  dan  $p = 0.062$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir agresivitas adalah normal.
- Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel konformitas menghasilkan nilai  $Z = 0,680$  dan  $p = 0.745$  ( $p > 0.05$ ). Hasil uji berdasarkan

kaidah menunjukkan sebaran butir-butir konformitas adalah normal.

Berdasarkan tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel agresivitas dan konformitas memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F	p	Keterangan
konformitas – agresivitas	0.775	0.783	Linier

Pada tabel 7 di atas didapatkan hasil bahwa uji asumsi linieritas antara variabel konformitas dengan agresivitas

mempunyai nilai deviant from linearity  $F = 0.775$  dan  $p = 0.783 > 0.05$  yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R	p
konformitas (X) – agresivitas (Y)	0.026	0.034

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat atau signifikan antara konformitas terhadap agresivitas dengan  $r = 0.026$ , dan  $p = 0.034$ , terdapat hubungan pada penelitian ini senada dengan pendapat Baron dan Byrne (2003), kondisi timbulnya perilaku agresif, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari: (1). Kepribadian; (2). Hubungan interpersonal yang salah satunya adalah konformitas; (3). Kemampuan. Kondisi eksternal terdiri dari: (1). Frustrasi; (2). Provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; (3). Model yang kurang baik dalam lingkungan (kondisi geng motor yang berada disamarinda kurang baik sehingga banyak terjadi tindak kejahatan yang dilakukan geng motor itu sendiri).

Hasil penelitian Asch (dalam Engel, 2001), yang menemukan bahwa sebenarnya subyek mengalami tekanan yang cukup besar meskipun tekanan tersebut tidak terlihat. Asch juga menyatakan bahwa tekanan kelompok akan membuat individu konformistis terhadap norma kelompoknya. Krech dkk (dalam Simamora, 2004), mengungkapkan bahwa konformitas adalah perilaku atau tindakan yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok yang

timbul karena konflik antara pendapatnya dengan pendapat kelompok.

Buss dan Perry (2007) mengatakan bahwa ada empat macam agresi, yaitu:

- Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Hal ini termasuk memukul, menendang, menusuk, membakar, dan sebagainya.
- Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal. Bila seorang mengumpat, membentak, berdebat, mengejek dan sebagainya orang itu dapat dikatakan sedang melakukan agresi verbal.
- Kemarahan hanya berupa perasaan dan tidak mempunyai tujuan apapun. Contohnya ialah ketika seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung.
- Kebencian adalah sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah seseorang curiga kepada orang lain karena orang lain tersebut baik dan lain sebagainya.

Fenomena geng motor dan tindakan agresi bagaikan dua sisi yang tak terpisahkan. Geng identik dengan perilaku sosial yang menyimpang, Setiadi & Kolip



(2011) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi minuman keras, perkelahian, pengrusakan fasilitas umum adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat. Seseorang menjadi menyimpang tidaklah terjadi begitu saja melainkan berkembang melalui serangkaian proses. Pada penelitian ini anggota geng motor yang memiliki tingkat agresivitas yang sedang sebanyak 50 orang, 15 orang yang memiliki agresivitas yang sangat tinggi dan, 13 orang yang memiliki agresivitas yang tinggi dengan demikian dari banyaknya sampel yang diambil pada penelitian ini cenderung banyak geng motor atau mayoritas geng motor memiliki perilaku agresivitas yang tinggi.

Tindakan-tindakan agresi remaja ataupun geng-geng motor di kota-kota besar biasanya terjadi dalam keadaan dimana anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran tidak tertarik atau tidak suka pada komunitas yang mereka tinggali. Kondisi keluarga yang tidak harmonis biasanya akan menjadi pemicu kenakalan remaja. Banyak orangtua yang mengacuhkan atau lemah dalam melakukan kontrol terhadap perilaku anaknya sehingga anak mencari jati dirinya tanpa bimbingan orangtua. Akhirnya peran keluarga sebagai agen sosialisasi digantikan pihak lain di luar keluarga. Perilaku menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar (permisif). Keadaan masyarakat yang abai dan sikap sinis terhadap salah satu anggota atau kelompok lain juga akan berpotensi bagi pelanggaran norma

masyarakat. Keadaan ini rawan sekali dengan pelampiasan ekstrem dari beberapa anggota masyarakat yang merasa terabaikan.

Lebih lanjut konformitas yang tercipta pada anggota geng motor di Samarinda hanya memiliki pengaruh sebesar 26 persen terhadap agresivitas geng motor. Hal ini bermakna masih terdapat 74 persen faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas seperti faktor bawaan, pola asuh, lingkungan, keluarga, dan pendidikan. Perilaku menyimpang berupa tindakan agresi disebabkan oleh banyak faktor. Lorenz (Baron & Richardson, 1994) menjelaskan tindakan agresi terutama timbul karena insting berkelahi bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia atau spesies lainnya. tindakan agresi disebabkan oleh beragam variabel input yang mempengaruhi, diantaranya adalah rasa frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain, sifat bawaan, sikap & kepercayaan terhadap kekerasan, dan keterampilan spesifik terkait dengan tindakan agresi. Larsen dan Buss (2008) menyatakan bahwa perilaku agresif dipandang sebagai respon yang terbuka, yang menyampaikan suatu stimulus yang berbahaya kepada orang lain. perilaku agresif pada manusia sangat beragam karena dilakukan bukan hanya secara fisik (misalnya memukul) atau verbal (membentak, memaki) dan secara aktif (menyerang secara tiba-tiba) serta secara langsung (dilakukan tanpa perantara), tapi juga dapat dilakukan secara tidak langsung dan secara pasif. Agresif tidak langsung merupakan salah satu contoh dari kecenderungan manusia untuk bertindak dalam cara yang tidak terlihat (*devious*). Dalam hal ini pelaku agresi menyerang korbannya melalui cara yang tidak langsung. Mereka bisa

menyerang secara verbal tanpa perlu hadir dihadapan korban. Misalnya dengan menyebar fitnah yang keji. Mereka juga bisa menyerang secara fisik tanpa harus berhadapan-hadapan dengan korban, misalnya dengan menghancurkan sesuatu yang bernilai bagi korban. Meski agresif tidak langsung kemungkinan besar tidak memuaskan perilaku tapi mereka bisa lepas dari deteksi dan balas dendam yang akan dilakukan oleh korban agresif.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik responden pada sampel penelitian terlihat bahwa remaja yang menjadi sampel terbesar dalam penelitian ini yaitu sebanyak 43 anggota geng motor berusia 17-19 tahun, kemudian berdasarkan jenis kelamin sampel jenis kelamin laki-laki yang paling banyak dalam penelitian ini atau sebesar 86 orang. Pada hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa perilaku yang muncul pada agresivitas dan konformitas pada anggota geng motor berkategori sedang, pada perilaku agresif sebanyak 50 anggota geng motor memiliki perilaku agresif yang sedang sedangkan pada perilaku konformitas pada geng motor menunjukkan sebanyak 38 orang yang berkategori sedang.

Hasil uji normalitas yang dilakukan mendapatkan hasil untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik pada kedua variable tersebut ialah normal dengan nilai variabel agresivitas  $Z = 1.318$  dan  $p = 0.062$  ( $p > 0.05$ ) dan untuk variabel konformitas menghasilkan nilai  $Z = 0,680$  dan  $p = 0.745$  ( $p > 0.05$ ), dengan demikian analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data

penelitian. Kemudian lebih lanjut pada hasil analisis linieritas hubungan mendapatkan nilai *deviant from linearity*  $F = 0.775$  dan  $p = 0.783 > 0.05$  yang berarti hubungannya dinyatakan linier antara variable konformitas dengan agresivitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara konformitas dengan agresivitas geng motor yang berda di Samarinda dengan nilai sebesar  $r = 0.026$ , dan  $p = 0.034$ , hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.. Konformitas yang terjadi pada geng motor di Samarinda tidak senantiasa memiliki pengaruh yang kuat terhadap agresivitas kelompok geng motor, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi agresivitas kelompok geng motor misalnya faktor bawaan, pola asuh, lingkungan, keluarga, dan pendidikan, Baron dan Byrne (2003).

Konformitas yang tercipta pada anggota geng motor di Samarinda hanya memiliki pengaruh sebesar 26 persen terhadap agresivitas anggota geng motor. Hal ini bermakna masih terdapat 74 persen faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas. lebih lanjut menurut data karakteristik responden yang diperoleh dari peneltian ini ialah anggota geng motor berada pada masa remaja berumur berkisar 14 sampai 22 tahun, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang berada pada tahapan pencarian jati diri inilah yang menjadi target kelompok motor dalam mencari anggota. Makin banyak anggota sebuah geng motor tersebut maka semakin kuat pula kelompok geng motor tersebut.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

### 1. Saran Bagi Kelompok Geng Motor di Samarinda

Kelompok geng motor di Samarinda telah banyak meresahkan berbagai kalangan akibat perilaku mereka melanggar aturan yang berlaku akan lebih baik jika kelompok geng motor tersebut diarahkan oleh pihak yang berwenang (pemerintah) untuk mengatur mereka seperti pemerintah terutama kepolisian dengan cara memberikan pengarahan, hukuman yang lebih ketat agar lebih memberikan efek jera bagi para anggota kelompok geng motor yang melanggar peraturan lalu lintas dan mendaftarkan atau melegalkan kelompok geng motor mereka sehingga kelompok tersebut dapat terorganisir dengan baik. Kemudian bagi anggota kelompok geng motor yang terlibat dalam balap-balapan liar, agar memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif untuk mengalihkan pikiran dari kegiatan-kegiatan yang negatif seperti bakti sosial, aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan ikut dalam kompetisi *race* yang resmi untuk menyalurkan hobi dan lebih bermanfaat daripada hanya balap-balapan liar dan mengkonsumsi minuman keras tiap malam.

### 2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Pada peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan lebih banyak factor lain untuk melihat sikap atau perilaku geng motor dan pendekatan dalam penelitian juga lebih diperdalam untuk mencapai tujuan penelitian yaitu melihat perilaku yang tidak baik yang sering dilakukan geng motor.

2. Pada penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan varibel-variabel baru untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Effects of violent games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial behavior: A meta-analytic review of the scientific literature. *Psychological Science*, 12, 353–59.
- Apollo. 2003. Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi Berisi Kekerasan, Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Jenis Kelamin, Dan Tahap Perkembangan Dengan Kecenderungan Agresivitas Remaja. *Jurnal penelitian: Universitas Gadjah Mada*
- Arikunto., S. 2005. *Management Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asch, M. 2005. *An Introduction to Educational Psychology*. New Delhi: Sarups & Son.
- Azwar, S, 2007, *Realilitas dan Validitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2003. *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon
- Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior*. Buku Kesatu. Terj. Hartatni WoroSusiatni. Jakarta: Penerbit PPM.
- Brigham, J.G. 2011. *Social Psychology (2nd ed)*. New York: Harper Collins Publishing Inc.
- Buss, A.H & Perry, M. 2007. The generalizability of the Buss-Perry Aggression Questionnaire. *International journal of methods in psychiatric research*. res 16:124-

- 136.published online in wiley interscience.
- Davidoff, LL. 2008. "Introduction to Psychology", alih bahasa Mari Juniati, Psikologi Suatu Pengantar Jilid I. Jakarta: Erlangga
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau. 2009. Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H. Jakarta: Erlangga.
- Engel, F.J., 2001, *Consumer Behaviour*, 9<sup>th</sup> Edition. Harcourt, Orlando
- Carol F. Farver. (2008). *Pulmonary Pathology a volume in the series Foundations in Diagnostic Pathology*. China: Churchill Livingstone.
- Fuhrmann, B.S. 2000. *Adolescence, Adolescents*. London: Scott, Foresman and Company.
- Hadi, S. 2004. *Metodelogi dan research*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Harvey, J.H & Smith, W.P. 2001. *Social Psychology an Attribution Approach*. Terjemahan oleh Abu Ahmad). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hewstont, M, Rubin, M., & Willis, H. 2002. *Intergroup Bias Annual Review of Psychology*, 53, 576-504
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5<sup>th</sup> edition. Erlanga: Jakarta.
- Koeswara, E. 2008. *Agresi manusia*. Bandung: PT ERESKO.
- Larsen, R.J. & Buss, D.M. 2008. *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja*. from <http://www.damandiri.or.Id/detail.php?id=340.html>. diunduh tanggal 25 januari 2012.
- Monks, F. J. 2002. *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai bagaiannya*. Cet. 14: Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Myers, D. G. 2010. *Social Psychology (10<sup>th</sup> ed.)*. New York. Mc Graw-Hill.
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rosda Karya.
- Rakhmat, J. 2002, *Metode Penelitian Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Simon, A.H. 2004. *Administrative Behavior, Perilaku Administrasi: Suatu Studi tentang Proses Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Administrasi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Alih Bahasa ST. Dianjung, Bumi Aksara, Jakarta.
- Simamora, Bilson, 2004. *Riset Pemasaran*. Cetakan pertama. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suryo. 2005. *Genetika*. UGM-Press, Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wilder, J.W., Seshandri, K., Smith, D.H., 2001, *Modeling Hydrate Formation in Media with Broad Pore Size Distribution*, *Langmuir* 17,6729-673
- Willis Jr W D, 2007. "The somatosensory system, with emphasis on structures important for pain". Department of Neuroscience and Cell Biology, University of Texas Medical

Branch, 301 University Blvd.,  
Galveston, TX 77555-1069, USA.  
Brain Research Reviews 55 (2007)  
297–313.

Worchel, S., Cooper, R., Goethals, G.R,  
& Olson, J.M. 2000. Social

Psychology.USA: Thomson  
Learning.

Zanden, J.W.V., Crandell, T.L., Crandell,  
C.H. (2007). Human Development  
(8thed). USA: McGraw-Hill  
Companies, Inc.